

## Kearifan Lokal Orang Bajo dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut

BAHTIAR

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Haluoleo Kendari, Indonesia

E-mail: bahtiarlemoambo@yahoo.com

Penelitian ini difokuskan pada *ongko* dan *pamali* yang merupakan bentuk kearifan lokal orang Bajo dalam mengelola laut di dalamnya masyarakat suku Bajo di Tiworo Kepulauan dan Napa Balano Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*, dan dilakukan dengan teknik *snowball*. Dalam menggali informasi baik berupa data sekunder maupun primer digunakan beberapa teknik, yakni wawancara mendalam, observasi partisipan, studi dokumen, dan diskusi terfokus. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini yakni kearifan local dalam pengelolaan sumber daya laut ditemukannya ide-ide konservasi yang berbasis pada budaya lokal yakni *ongko* dan *pamali*. *Pamali* atau *tabo* (pantang-larang) merupakan seperangkat nilai dan aturan yang tidak boleh dilanggar. Bagi yang melanggarnya akan mendapat kutukan atau musibah dari Dewa Laut. Dalam *pamali* tersebut ada yang berkaitan dengan kelangsungan ekosistem dan biota laut, dan ada juga berkaitan dengan keselamatan individu dan masyarakat Bajo secara umum. Orang Bajo juga mengenal sistem *ongko*, atau hak ulayat laut dalam pengelolaan sumber daya laut.

### The Local Geniuses Applied by the Bajo People to Managing Sea Sources

This study is focused on *ongko* and *pamali*, the local geniuses applied by the Bajo ethnic people living in Tiworo Island and Napa Balano, Muna Regency, North East Sulawesi to managing sea sources. The informants in this study were determined using purposive sampling and snowball techniques. The primary and secondary data were obtained through interview, participatory observation, documentation study, and focused group discussion. The data were descriptively and qualitatively analyzed. The results showed that the local culture 'ongko' and 'pamali'-based conservation was implemented to manage sea sources. *Pamali* or *tabo* (various kinds of taboos and restrictions) were a set of values and regulations which should not be violated. Those who violate them would be punished by the Sea God. *Pamali* was related to the sustainability of ecosystem and sea biodata as well as to the safety of individuals and the Bajo people as a whole. They also had what was referred to as *ongko*, the right to particular areas to manage.

Keyword : Sea energy source manage, local wisdom and bajo people

Pengelolaan sumber daya laut dan pesisir pada dasarnya memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat (*social well-being*) secara berkelanjutan, terutama komunitas masyarakat lokal yang bermukim di wilayah pesisir (*coastal zone*). Oleh karena itu, dalam pemanfaatan sumberdaya pesisir, aspek ekologi dalam hal kelestarian sumberdaya dan fungsi-fungsi ekosistem harus dipertahankan sebagai landasan utama untuk

mencapai kesejahteraan tersebut. Pemanfaatan sumberdaya pesisir diharapkan tidak menyebabkan rusaknya *fishing ground*, *spawning ground*, maupun *nursery ground* ikan. Selain itu juga tidak merusak fungsi ekosistem hutan bakau (*mangrove*), terumbu karang (*coral reefs*), dan padang lamun (*sea grass*) yang memiliki keterkaitan ekologis dengan keberlanjutan sumberdaya di wilayah pesisir.